

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1) Pola Penyebaran Konten Hoaks di Media Sosial selama Penyelenggaraan Pemilu 2024

Hasil analisis jaringan komunikasi menunjukkan bahwa penyebaran hoaks di TikTok terkait Pemilu 2024 memiliki pola yang terstruktur dengan beberapa node sentral yang memainkan peran penting dalam distribusi informasi. Kata kunci seperti "*Prabowo*," "*gaji*," dan "*dana desa*" memiliki tingkat sentralitas tinggi, menunjukkan bahwa topik ini sering menjadi pusat diskusi dan berpotensi sebagai media penyebaran hoaks. Penyebaran hoaks cenderung mengikuti jalur komunikasi yang menghubungkan berbagai cluster diskusi, di mana algoritma TikTok memperkuat paparan informasi yang seragam, menciptakan efek *filter bubble* yang mempercepat penyebaran misinformasi. Dengan struktur jaringan yang erat dan diameter jaringan yang relatif kecil (sekitar 5-7 langkah), hoaks dapat menyebar dengan cepat dan mencapai *audiens* luas dalam waktu singkat.

2) Dampak Hoaks terhadap Opini Publik dan Delegitimasi Penyelenggara Pemilu

Hoaks yang tersebar di TikTok selama Pemilu 2024 berpengaruh signifikan terhadap pembentukan opini publik dan berkontribusi pada delegitimasi penyelenggara pemilu. Banyak hoaks yang menargetkan isu-isu sensitif seperti kebijakan subsidi, gaji ASN, dan dana desa, yang kemudian diperkuat oleh algoritma media sosial dan komentar berulang dari pengguna. Dengan tingginya tingkat *reciprocitas* dalam jaringan komunikasi ini, diskusi tentang hoaks tidak hanya terjadi satu arah tetapi juga bersifat interaktif, di mana informasi yang salah diperkuat melalui diskusi timbal balik antar pengguna. Akibatnya, banyak pemilih terjebak

dalam narasi yang memperkuat bias politik mereka tanpa mengeksplorasi sudut pandang lain.

Polarisasi opini yang terjadi di TikTok akibat paparan hoaks juga mengarah pada meningkatnya ketidakpercayaan terhadap institusi penyelenggara pemilu. Hoaks yang menyebar menargetkan isu-isu yang berkaitan dengan kredibilitas Komisi Pemilihan Umum (KPU), Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu), serta kandidat tertentu, yang menyebabkan banyak pemilih mempertanyakan transparansi dan integritas proses pemilu. Dengan meningkatnya konsumsi konten berbasis video yang sulit diverifikasi, hoaks berbasis *video* menjadi tantangan utama dalam menangkal misinformasi politik selama Pemilu 2024.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyebaran hoaks di TikTok memiliki dampak signifikan terhadap opini publik dan stabilitas demokrasi selama Pemilu 2024. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan literasi digital pemilih, termasuk:

- a. Peningkatan Kesadaran Publik melalui kampanye edukasi tentang cara mengenali dan menangkal hoaks.
- b. Kolaborasi dengan *Platform Digital* untuk meningkatkan algoritma pendeteksian hoaks serta memberikan peringatan pada konten yang terindikasi mengandung disinformasi.
- c. Penguatan Verifikasi Fakta oleh lembaga independen untuk mencegah penyebaran informasi palsu secara lebih cepat.
- d. Diversifikasi Sumber Informasi agar pengguna tidak hanya terpapar pada satu sudut pandang, melainkan mendapatkan akses pada berbagai perspektif yang lebih objektif.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan rekomendasi untuk mengatasi penyebaran hoaks di media sosial selama penyelenggaraan Pemilu 2024. **Pertama**, diperlukan peningkatan literasi *digital* bagi masyarakat, terutama pemilih muda yang aktif menggunakan *platform* seperti TikTok. Kampanye edukasi mengenai cara mengenali dan mencegah

hoaks perlu dilakukan secara masif melalui berbagai kanal komunikasi, termasuk media sosial, agar pemilih dapat lebih kritis dalam menyaring informasi yang mereka terima. **Kedua**, *platform* media sosial seperti TikTok harus lebih proaktif dalam mengidentifikasi dan membatasi penyebaran konten yang mengandung disinformasi melalui algoritma yang lebih ketat, serta menyediakan fitur peringatan bagi pengguna terhadap potensi hoaks yang beredar. **Ketiga**, lembaga penyelenggara pemilu dan pemerintah perlu bekerja sama dengan organisasi independen untuk mempercepat proses verifikasi fakta untuk mencegah penyebaran informasi palsu yang dapat memengaruhi opini publik dan legitimasi pemilu. **Keempat**, masyarakat disarankan untuk lebih aktif dalam mencari informasi dari berbagai sumber guna menghindari *efek filter bubble* yang memperkuat *bias* politik dan mempersempit wawasan. **Terakhir**, penting bagi akademisi dan peneliti untuk terus melakukan kajian mendalam mengenai pola penyebaran hoaks dan dampaknya terhadap demokrasi, sehingga strategi mitigasi yang lebih efektif dapat diterapkan dalam pemilu yang akan datang. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan penyebaran hoaks dapat diminimalisir, dan kepercayaan publik terhadap proses demokrasi tetap terjaga.